

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yakni keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah, ibu dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Latipun (2005:124) keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Lebih lanjut, latipun mengatakan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya.

Menurut Lestari (2012:6) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Coleman dan Cressey (dalam Muadz dkk, 2010:205) menambahkan, keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dampak dari naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka (Jalaludin, 2010:294).

Dalam suatu keluarga, ada dua tokoh yang akan mempengaruhi perkembangan anak yaitu ayah dan ibu. Menurut Freud (dalam Dagun, 2002:7), bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak dikemudian hari, karena ibulah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Sementara itu dipihak lain, berkaitan dengan peran tokoh ayah dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli psikologi. Hasil penelitian terhadap anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, “perkembangan anak menjadi pincang, kemampuan akademisnya menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri *maskulin* (ciri-ciri kelelakiannya) bisa menjadi kabur. Selain itu ayah juga dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah, mendorong anak mengenal lebih banyak, mengajak anak berdiskusi. Semua tindakan ini adalah cara ayah (orang tua) untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan

hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial serta membantu perkembangan kognitifnya dikemudian hari” (Dagun, 2002:13).

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan serta terus berinteraksi dalam menjalin keharmonisan rumah tangga.

2. Struktur Keluarga

Yatmini (2011:25) mengungkapkan bahwa struktur keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih individu yang terikat tali perkawinan, karena hubungan darah atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, saling berhubungan satu sama lainnya dalam perannya menciptakan dan mempertahankan budaya.

Sementara itu menurut Lestari (2012:27), bahwa struktur keluarga adalah serangkaian tuntutan fungsional tidak terlihat, yang mengorganisasi cara-cara anggota keluarga dalam berinteraksi. Sebuah keluarga merupakan sistem yang saling berinteraksi antara satu sama lain dengan membentuk pola bagaimana, kapan, dan dengan siapa berelasi. Menurut pandangannya struktur dalam keluarga ada dua, yakni :

- a. Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, anak-*sibling*. Struktur keluarga yang demikian menjadi keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan.
- b. Keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya terdapat posisi lain selain ketiga posisi di atas, yakni dalam keluarga tersebut terdapat seorang anak yang

sudah menikah tapi masih tinggal di rumah orang tuanya dan terdapat generasi ketiga (cucu).

Menurut Setyawan (2012:7) bahwa struktur keluarga memberikan gambaran tentang bagaimana suatu keluarga itu melaksanakan fungsinya dalam masyarakat. Lebih lanjut Setyawan mengatakan struktur keluarga itu dapat dibedakan menjadi 10, yaitu :

- a. *Tradisional Nuclear* adalah Keluarga inti (ayah, ibu, anak) yang tinggal dalam satu rumah yang ditetapkan oleh sanksi-sanksi legal dalam suatu ikatan perkawinan, dimana salah satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.
- b. *Niddle Age/Aging Couple*, yaitu suatu keluarga dimana suami sebagai pencari uang dan istri di rumah atau kedua-duanya bekerja di rumah, sedangkan anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah/menikah/meniti karir.
- c. *Diadic Nuclear*, yaitu suatu keluarga dimana suami-istri sudah berumur dan tidak mempunyai anak yang keduanya atau salah satunya bekerja di luar rumah.
- d. *Single Parent*, yaitu keluarga yang hanya mempunyai satu orang tua sebagai akibat perceraian atau kematian pasangannya dan anak-anaknya dapat tinggal di rumah atau di luar rumah.
- e. *Dual Carrier*, yaitu keluarga dengan suami-istri yang kedua-duanya orang karier dan tanpa memiliki anak.
- f. *Three Generation*, adalah keluarga yang terdiri atas tiga generasi atau lebih yang tinggal dalam satu rumah.

- g. *Comunal* adalah keluarga yang dalam satu rumah terdiri dari dua pasangan suami-istri yang monogamy berikut anak-anaknya dan bersama-sama dalam penyediaan fasilitas.
- h. *Cohibing Couple*/Keluarga Kabitas adalah keluarga dengan dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan perkawinan.
- i. *Composit*/Keluarga berkomposisi, adalah sebuah keluarga dengan perkawinan poligami dan hidup/tinggal secara bersama-sama dalam satu rumah.
- j. *Gay* dan *Lesbian Family*, adalah sebuah keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama.

Menurut Lee (dalam Lestari, 2012:7) kompleksitas struktur keluarga tidak ditentukan oleh jumlah individu yang menjadi anggota keluarga, tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam keluarga.

3. Tugas dan Fungsi Keluarga

a. Tugas Keluarga

Tugas dan tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya menurut UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan dalam Pasal 45 disebutkan sebagai berikut :

- 1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
- 2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal 1 berlaku sampai anak itu kawin atau berdiri sendiri, kewajiban berlaku meskipun perkawinan antara keduanya putus.

Selain itu juga disebutkan dalam Pasal 77 Instruksi Presiden RI No. 1 tahun 1991 tentang kompilasi Hukum Islam. Pada pasal itu disebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab kedua orang tua adalah : Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

Selain mengacu kepada perundang-undangan yang berlaku, tugas orangtua menurut Nizam (2005:5) yakni memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan fisik maupun perkembangan sosio-emosionalnya.

b. Fungsi Keluarga

Selain memiliki tugas, keluarga juga memiliki fungsi tertentu. Menurut Berns (2004, dalam Lestari, 2012:22) keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu :

- a. Reproduksi, keluarga memiliki fungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.

- e. Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Senada dengan pendapat Berns di atas, Friedman (dalam Setyawan, 2012:7) menambahkan fungsi yang dapat dijalankan oleh suatu keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Afektif, yaitu mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarganya dalam berhubungan dengan orang lain.
- b. Fungsi Sosialisasi, yaitu sebagai tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c. Fungsi Reproduksi, yaitu untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d. Fungsi Ekonomi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Fungsi pemeliharaan kesehatan, yaitu mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi.

Fungsi-fungsi keluarga di atas merupakan fungsi keluarga yang ideal, hal ini akan berbeda pada kondisi keluarga yang bercerai, dimana fungsi keluarga antara pasangan suami dan istri tidak mungkin berlaku lagi seperti fungsi pengaturan seksual dan fungsi reproduksi, tetapi hal ini berbeda dengan yang dialami oleh anak, seharusnya anak tetap menerima fungsi-fungsi keluarga yang

memang berlaku bagi anak, karena pada dasarnya anak masih berstatus sebagai anak dari kedua orang tuanya tersebut (Maryanti & Rosmini, 2007:7).

4. Perilaku dan Praktik Pengasuhan Dalam keluarga

Darling dan Steinberg, (1993, dalam lestari, 2012:56) mengungkapkan bahwa praktik pengasuhan adalah sistem interelasi yang diterapkan oleh orang tua yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial, dengan kualitas relasi orang tua-anak sebagai pondasinya. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dan relasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan anak maupun remaja (Wenk dkk, 1994), harga diri yang positif (Bamaca dkk, 2005), kesehatan mental remaja (Driscoll dkk, 2008), kepuasan hidup (Milevsky dkk, 2006), kebahagiaan (Furnham & Cheng, 2000), dan perkembangan moral (Bronstein dkk, 2004).

Dari beberapa hasil penelitian tentang relasi orang tua-anak, bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orang tua-anak, yakni :

- a. Kontrol dan pemantauan : merupakan cara orang tua untuk mengembangkan kontrol terhadap keberadaan anak, aktivitas yang dilakukan, dan teman-temannya tanpa menimbulkan perasaan kurang nyaman pada anak.
- b. Dukungan keterlibatan : dukungan dan keterlibatan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dukungan dan keterlibatan orang tua terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik.

- c. Komunikasi : komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku *delinquen* dan sedikitnya simtom eksternalisasi pada anak. Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan pemantauan dan dukungan pada anak. Beberapa tindakan tersebut dapat dipersepsi positif atau negative oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.
- d. Kedekatan : kedekatan merupakan aspek penting dalam keluarga. Jika tingkat kedekatan orang tua-anak rendah, maka anak cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua adalah sebagai gangguan.
- e. Pendisiplinan : pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko (Lestari, 2012:56).

B. Keluarga Harmonis dan Keluarga *Broken Home*

1. Keluarga Harmonis

Mengacu kepada struktur keluarga yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka keluarga itu ada yang dikategorikan keluarga harmonis dan ada pula keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga *broken home* (tidak harmonis).

Keharmonisan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Anak yang mendapat arahan serta bimbingan dari kedua orang tuanya akan membantu anak dalam proses perkembangan psikologisnya.

Menurut Gunarsa (dalam Nurhayati dkk, 2011:2) keluarga harmonis merupakan keluarga yang utuh dan bahagia, yang di dalamnya terdapat suatu ikatan kekeluargaan dan memberikan rasa aman tenteram bagi setiap anggota-anggotanya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa keluarga dikatakan harmonis bila ditandai dengan suatu bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, anak juga bebas mengungkapkan pendapat. Komunikasi terjalin karena adanya sikap terbuka, jujur, saling memperhatikan, mencintai, serta adanya sikap dari orang tua yang melindungi anaknya.

Menurut Latipun (2005:124), keluarga harmonis adalah keluarga yang kedua orang tuanya mampu membentuk nilai-nilai, pola pemikiran, kesehatan mental keluarganya, serta mampu menciptakan iklim yang dapat mengembangkan kondisi homeostatis. Lebih lanjut Latipun menjelaskan, bahwa keluarga yang harmonis juga berpengaruh pada kesehatan mental para anggota keluarganya. Interaksi sosial yang baik dalam keluarga juga dapat menyebabkan harmonis atau tidaknya suatu keluarga, seperti berkomunikasi secara intensif, mengekspresikan perhatian dan kekhawatirannya untuk menciptakan keterbukaan dalam keluarga, sehingga keluarga merasa lebih kuat serta nyaman untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Lestari (2012:24) mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan kualitas relasi di dalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (*well-being*) keluarga.

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis adalah kondisi keluarga yang di dalamnya terdapat kelengkapan secara struktural dan masing-masing anggota keluarga dapat

menjalankan fungsi dan perannya serta senantiasa menjalin komunikasi antar anggota demi menjaga kestabilan hidup berkeluarga.

a. Karakteristik Keluarga Harmonis

Defrain dan Stinnett (Hawari 2004, dalam Afiah dan Purnamasari, 2004:3)

mengidentifikasi enam karakteristik bagi keluarga yang harmonis :

- a. Memiliki komitmen. Terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas.
- b. Terdapat kesediaan untuk dapat mengungkapkan apresiasi. Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Keluarga akan kukuh manakala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota yang lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut.
- c. Terdapat waktu untuk berkumpul bersama. Interaksi orang tua-anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua. Oleh karena itu, keluarga yang harmonis memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan sering melakukannya. Seringnya kebersamaan membantu anggota keluarga untuk menumbuhkan pengalaman dan kenangan bersama yang akan menyatukan dan menguatkan mereka.
- d. Mengembangkan spiritualitas. Ikatan spiritual dalam keluarga akan memberikan arahan, tujuan dan perspektif.
- e. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif.

b. Dampak Positif dari Keluarga Harmonis pada Anak

Bagi keluarga, anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang memiliki potensi menjadi baik dan buruk. Sedangkan baik buruknya seorang anak sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Keharmonisan sebuah keluarga akan menghasilkan individu yang memiliki berbagai keterampilan perilaku yang akan membimbingnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keluarga memiliki fungsi dan peran strategis dalam pembentukan kepribadian anak secara utuh. Secara alamiah anak mengalami pembentukan kepribadian dari keluarga. Sikap, nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dipelajari oleh anak melalui kedua orang tuanya. Anak belajar dan meniru orang tuanya sebagai sosok yang ideal dalam keluarga. Kebiasaan yang berlaku dalam keluarga akan menjadi kebiasaan rutin bagi anak yang akan berlangsung dengan sendirinya dan terinternalisasi menjadi pribadi yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, dan terampil, agar anak mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda tanpa kehilangan identitas dan jati dirinya (Gowi, 2011:18)

2. Keluarga *Broken Home*

Keluarga merupakan dunia yang paling vital dari kehidupan seorang anak. Ketidakharmonisan keluarga yang berujung pada perceraian merupakan masalah utama dari akar kehidupan seorang anak, sebab dalam masa yang kritis seorang anak kehilangan sosok yang menjadi pedoman hidupnya.

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran yang berakhir pada perceraian. Ini sesuai dengan pendapat Gerungan (2010:199) yang mengatakan apabila orang tuanya sering berselisih dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak dapat disebut sebagai keluarga utuh. Pada akhirnya, apabila orang tuanya hidup bercerai, maka keluarga itu dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home*.

Menurut Willis (2011:66), suatu keluarga dikatakan *broken home* atau tidak utuh dapat dilihat dari dua aspek : (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, (2) Orang Tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang, misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

Mihari dan Wahyurini (dalam Retnaningsih, 2009:2) mengungkapkan, keluarga *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Menurut Ulwan (dalam Sujoko, 2009:6) *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu. Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriel (2008:3) yang mengatakan bahwa "*broken home*" merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi

tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah kondisi keluarga yang kedua orang tuanya tidak menunjukkan kedekatan secara emosional serta kurang mampu mengatasi konflik yang terjadi diantara keduanya yang berimbas pada kesejahteraan psikologis anaknya.

a. Dampak Negatif Keluarga *Broken Home* pada Anak

Kehilangan salah satu dari kedua orang tua atau kehilangan keduanya karena pertengkaran yang berujung pada perceraian maupun salah satu dari kedua orang tuanya meninggal, menyebabkan anak kehilangan contoh model orang dewasa, atau anak akan kehilangan kasih sayang, kehilangan pendidik atau pemimbing yang sangat ia butuhkan.

Menurut Dagon (2002:114), kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. Sedangkan menurut Laver dan Laver (Retnaningsih, 2009:4), remaja cenderung terlibat dalam aktivitas negatif, seperti menggunakan obat-obatan, minum-minuman keras dan merokok. Selain itu, remaja sering terlibat perkelahian fisik dan melakukan aktivitas beresiko tinggi antara lain kebut-kebutan di jalan.

Maryanti dan Rosmiani (2007:6), mengungkapkan bahwa retaknya struktur keluarga disebabkan karena fungsi keluarga yang tidak berjalan semestinya, apalagi sampai berujung pada perceraian. Perceraian sedikit banyaknya akan berpengaruh pada keluarga, terutama anak, karena penentuan status anak maupun interaksi anak dengan orang tuanya setelah perceraian. Adapun dampak dari perceraian yang sering kali dialami oleh anak adalah :1). Anak akan mengalami interaksi yang kurang baik dari kedua orangtua, 2). Anak merasa terjepit dengan kondisi untuk memilih membela dan tinggal dengan salah satu orang tuanya, 3). Kurangnya perhatian fisik dan psikis anak seperti sandang, pangan, pendidikan, kasih sayang dan interaksi sosial.

Sementara itu, Gerungan (2009:199) mengemukakan bahwa sebagian besar anak-anak *delinquensi* (anak-anak yang menyeleweng) berasal dari keluarga yang tidak utuh strukturnya. Ketidakutuhan keluarga berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak, karena cara orang tua dalam mengasuh anak akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak.

Selain memberikan pengaruh negatif, keluarga yang *broken home* juga dapat memberikan pengaruh positif pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Demo dan Acock (dalam Retnaningsih, 2009:4) yang menyatakan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami perceraian cenderung lebih matang. Hal ini disebabkan karena remaja telah mengalami proses pertumbuhan melalui peristiwa yang menyakitkan ini. lebih lanjut Retnaningsih (2009:8) mengatakan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* menjadi individu yang lebih mandiri, mampu menjaga kehormatan diri serta keluarganya, memiliki otonomi terhadap kehidupannya serta bangga akan diri sendiri yang penuh dengan

pengalaman sehingga memiliki nilai lebih dibandingkan anak seusianya yang tumbuh dalam keluarga harmonis.

C. Asertivitas

1. Pengertian Perilaku Asertif

Rathus dan Nevid mengungkapkan perilaku asertif adalah sebagai tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok (dalam Rosita, 2006:3).

Sedangkan Bower, 1992 (dalam Fiftina, 2011:5) mengatakan asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, memilih bagaimana bertindak, mempertahankan hak-hak yang dimiliki, mempertinggi harga diri, dan dapat berkata “tidak” pada saat yang tepat.

Menurut Devito (dalam Pattihha, 2002:6) individu yang asertif cenderung menguasai secara penuh dirinya sendiri dalam hubungan interpersonal, percaya diri dan mampu meniadakan ekspresi penguasaan dan permusuhan, dengan emosi yang spontan, serta secara umum penuh penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain.

Lloyd (dalam Novalia dan Dayakisni, 2013:3) mengatakan perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan,

kebutuhan dan hak orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur, dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut Lioyd (2013:3) mengatakan perilaku asertif ini merupakan hak yang dimiliki oleh individu. Hak-hak individu yang berkaitan dengan perilaku asertif itu adalah : a) Hak untuk memutuskan bagaimana mengarahkan atau membawa diri, termasuk bagaimana mencapai tujuan, mimpi, dan menentukan prioritas, b) Hak mendapatkan nilai-nilainya sendiri, kepercayaan, pendapat dan emosi, c) Hak untuk menerangkan perasaan atau perbuatan individu terhadap orang lain, d) Hak untuk mengatakan kepada orang lain bagaimana individu ingin diperlakukan, e) Hak untuk meminta informasi atau pertolongan, f) Hak untuk memiliki hubungan yang positif, memuaskan, nyaman, dan bebas mengekspresikan diri, dan hak untuk merubah atau mengakhiri hubungan jika kebutuhannya tidak terpenuhi didalamnya.

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, opini, baik secara verbal maupun non-verbal dengan tenang saat berinteraksi dengan orang lain, sehingga ia dapat mempertahankan hak-hak pribadinya dan dapat berkata “tidak” pada saat orang lain mengajaknya pada tindakan-tindakan yang beresiko dengan tetap menghormati orang tersebut.

2. Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Jeffrey dan Shelley (1996:139) mengungkapkan ada dua aspek perilaku asertif yaitu :

- a. Aspek Verbal, yaitu merupakan bahasa lisan individu atau ucapan seorang individu, diantara bahasa lisan yang menggambarkan seseorang itu asertif adalah :
- 1) Berkompromi dalam mengutarakan keinginan, keputusan oleh salah satu pihak untuk mengorbankan bagian dari keinginannya sehingga kedua belah pihak menguntungkan dalam beberapa cara.
 - 2) Ucapan yang secara langsung mengungkapkan keinginan/harapan/perasaan.
 - 3) Ucapan yang secara sosial yang diterima.
- b. Aspek non verbal, yaitu merupakan bahasa tubuh atau *body language*. Diantara bahasa tubuh yang dikategorikan seseorang itu asertif adalah :
- 1) Kontak mata langsung menatap.
 - 2) Sikap tubuh : menghadap orang, duduk lurus sambil asimetris, lengan dan kaki rileks, tidak kaku, bersandar sedikit terhadap orang.
 - 3) Sikap : santai, gerakan halus yang menonjolkan ekspresi verbal.
 - 4) Jarak : jarak percakapan sekitar 1,5-3 meter antara orang dan lainnya.
 - 5) Latensi : respon dibuat tanpa ragu-ragu, menyelesaikan pernyataan atau pertanyaan, menyela ketika tujuannya adalah untuk mengakhiri interaksi.
 - 6) Suara : tidak keras atau sedang, kecepatan normal.

Senada dengan Jeffrey dan Shelley, Decker dan Butler (dalam Pattiha, 2002:4) juga membagi perilaku asertif memiliki dua aspek, yakni :

a. Aspek Verbal

Aspek verbal meliputi penggunaan kata-kata yang obyektif dan deskriptif, berterus terang dengan apa yang diinginkan, pikiran, perasaan, dan opini,

mengkomunikasikan secara langsung dan mengekspresikan dengan jelas apa yang dimaksudkan, spesifik, ringkas terus terang dan pada intinya dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman.

b. Aspek Non Verbal

Aspek non verbal meliputi kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, volume suara dan sikap mental. Misalnya suara yang jelas, tegas, hangat, halus, kecepatan sedang, tatapan mata menyenangkan, raut muka rileks, duduk dan berdiri dengan tenang dan seimbang.

Weaver (dalam Husetya, 2010:7) juga mengemukakan beberapa aspek yang bisa dilihat dari seorang individu yang asertif, yaitu :

- a. Mengijinkan orang lain untuk menjelaskan pikirannya sebelum dirinya sendiri yang berbicara
- b. Mempertahankan keadaan yang sesuai dengan perasaan individu
- c. Membuat keputusan berdasar pada apa yang dianggap individu benar.
- d. Memandang persahabatan sebagai kesempatan untuk belajar lebih jauh tentang diri sendiri dan orang lain serta untuk bertukar pikiran
- e. Secara spontan dan alami memulai percakapan menggunakan tekanan dan volume yang sedang.
- f. Berusaha untuk mengerti perasaan orang lain sebelum membicarakan perasaannya sendiri.
- g. Berusaha untuk menghindari hal yang merugikan dan merepotkan dengan membicarakan masalahnya sebelum dirinya menemukan arti yang masuk akal untuk memecahkan masalah yang tidak dapat dihindari.
- h. Menghadapi masalah dan pengambilan keputusan dengan tabah.

- i. Bertanggung jawab dengan menghargai situasi, kebutuhan dan hak individu.
Sedangkan menurut Rathus dan Nevid (dalam Fiftina, 2011) mengemukakan sepuluh aspek dari asertivitas. Adapun kesepuluh aspek tersebut adalah :
 - a. Bicara Asertif
Perilaku ini dibagi menjadi dua macam : *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan *commendatory statement* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberikan umpan balik positif).
 - b. Kemampuan mengungkapkan perasaan
Mengemukakan perasaan kepada orang lain dan mengungkapkan perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.
 - c. Menyapa atau memberi salam kepada orang lain
Menyapa dan memberi salam kepada orang lain yang ingin ditemuinya, termasuk yang baru dikenalnya dan membuat suatu pembicaraan.
 - d. Ketidaksepakatan
Menampilkan cara yang efektif dan jujur menyatakan rasa tidak setuju.
 - e. Menanyakan alasan
Menanyakan alasannya bila diminta untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak langsung menyanggupi atau menolak begitu saja.
 - f. Berbicara mengenai diri sendiri
Membicarakan diri sendiri, mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik dan merasa yakin bahwa orang akan lebih berespon terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh dan menutup diri.

- g. Menghargai pujian dari orang lain
Menghargai pujian orang lain dengan cara yang sesuai.
- h. Menolak untuk menerima begitu saja dengan cara yang sesuai
Mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksa pendapatnya.
- i. Menatap lawan bicara
Ketika berbicara atau diajak berbicara maka menatap lawan bicarannya.
- j. Respon melawan takut
Menampilkan perilaku melawan yang biasanya memancing rasa cemas dan biasanya respon sosial.

Sementara itu, Ristinawati dan Nuryana (2005:5) menyebutkan ada 3 aspek dalam perilaku asertif, yaitu:

- a. Komunikasi
Individu yang asertif mempunyai komunikasi yang jujur, langsung mengutarakan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Individu tersebut juga mempunyai kemampuan untuk mendengarkan sehingga mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan diri sesaat.
- b. Isyarat Fisik
Individu yang asertif menunjukkan isyarat fisik yang menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Isyarat fisik ini dapat dilihat dari kontak mata saat berbicara, sikap tubuh saat berhadapan dengan orang lain, jarak saat berinteraksi, dan ekspresi wajah yang ditunjukkan saat *gesture* yang menyatakan keterbukaan, rasa percaya diri dan spontanitas.

c. Ketepatan Respon

Individu yang asertif mempunyai ketepatan dalam memberikan respon, yang artinya individu tersebut dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan pada saat yang tepat, memilih kalimat dan menggunakan intonasi suara yang tepat.

Crishtoff dan Kelly (dalam Qurrata 'Ayun, 2009:50) menyimpulkan ada 3 kategori perilaku asertif :

- a. Asertif penolakan, yaitu ucapan untuk memperhalus, misalnya : maaf !
- b. Asertif pujian, yaitu mengekspresikan perasaan positif, seperti : menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur.
- c. Asertif permintaan, yaitu asertif kalau seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa tekanan atau paksaan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Asertif

Perilaku asertif tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Rathus dan Nevid (Rosita, 2006:5) terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif yaitu:

a. Jenis kelamin

Sejak kanak-kanak, peranan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan di masyarakat. Sejak kecil telah dibiasakan bahwa laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai

untuk anak perempuan. Oleh karena itu, terlihat bahwa perempuan lebih bersikap pasif terutama terhadap hal-hal yang kurang berkenan di hatinya.

b. *Self esteem*

Keyakinan diri seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekuatiran sosial yang rendah, sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.

c. Kebudayaan

Yaitu segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga. Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa kebudayaan akan menjadi milik setiap individu dan membentuk kepribadian tertentu melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan pembudayaan. Dengan ketiga proses itu seseorang menamakan segala perasaan, hasrat dan emosi dalam kepribadian untuk disesuaikan dengan sistem norma dan peraturan yang meningkat.

d. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berfikir, sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka. Perilaku asertif juga dipengaruhi oleh kemampuan setiap orang untuk merumuskan dan mengungkapkan buah pikirannya secara jelas sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh pihak lain sehingga proses komunikasi berlangsung dengan lancar.

e. Situasi tertentu di Lingkungan sekitarnya (keluarga)

Segala situasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga seperti pertengkaran kedua orangtua yang terjadi di hadapan anak-anaknya akan dikuatirkan mengganggu proses perkembangan sosio-emosional seorang anak. Hurlock (1992, dalam Latipun, 2005:126) perceraian dan perpisahan karena berbagai sebab antara anak dengan orangtua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Dari berbagai studi yang telah dilakukan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga yang berujung pada perceraian dapat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak.

D. Kerangka Berfikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berfikir

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji dan membahas persoalan dalam penelitian ini adalah teori perilaku asertif dari Bower, Jeffrey dan Shelley.

Lingkungan sebagai tempat seseorang untuk berinteraksi serta menempatkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Seorang anak menginginkan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupannya, baik fisik, emosional, material maupun spiritual. Bila kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan baik, maka seorang anak akan mencapai keseimbangan dalam hidupnya.

Perilaku asertif merupakan kebutuhan emosional setiap anak, terlebih apabila seorang anak berada dalam lingkungan yang kurang baik seperti lingkungan perokok, minum alkohol, tawuran, dan kecanduan *game online*. Pada satu sisi anak tidak ingin kehilangan teman dan pada sisi lainnya seorang anak tidak ingin terjerumus dalam hal negatif yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam keluarga.

Menurut Bower, 1992 (dalam Fiftina, 2011:5), asertivitas adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, memilih bagaimana bertindak, mempertahankan hak-hak yang dimiliki, mempertinggi harga diri, dan dapat berkata “tidak” pada saat yang tepat.

Seseorang dikatakan berperilaku asertif menurut Jeffrey dan Shelley (1996:139) yakni dapat dilihat dari aspek verbal dan aspek non-verbal. Pada aspek verbal, seseorang yang asertif akan mampu mengutarakan harapan, perasaan, opini, dan keinginannya dengan mengkomunikasikan secara langsung dan mengekspresikan dengan jelas apa yang dimaksudkan, spesifik, ringkas, terus terang dan pada intinya dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman pada orang lain. Sedangkan pada aspek non-verbal, seseorang yang asertif akan dapat diekspresikan melalui kontak mata, ekspresi wajah, intonasi suara, dan sikap mental.

Penting bagi seseorang untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan kepada orang lain, hal ini bisa dilakukan dengan gaya asertif yang merupakan gaya yang paling tepat dalam mengungkapkan emosi dan pikiran. Menurut Alberti dan Emmons (dalam Marini, L dan Andriani, E. 2005:47) dengan berperilaku asertif dapat menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan, karena memungkinkan seseorang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas, sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain.

Perilaku asertif jika dikaitkan dengan faktor-faktor pemicu munculnya perilaku tersebut, maka salah satu faktor yang dapat menguatkan perilaku asertif adalah situasi lingkungan tertentu, yang dalam hal ini adalah lingkungan keluarga.

Mukhlis (2001:255) mengatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan strategis dalam pembentukan pribadi utuh yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku. Sariah (2008:22) menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai yang baik terhadap anak-anaknya sehingga nilai tersebut dapat menginternalisasi dan membantu anak menjadi pribadi yang utuh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Setiap individu memiliki kemampuan personal untuk memilih dan mengubah pikiran internalnya untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Transformasi nilai-nilai yang baik dari orang tua akan membantu anak mengatasi masa-masa sulit yang mungkin muncul dalam masa perkembangan fisik maupun psikologisnya. Kelengkapan dan keluasan transformasi nilai itu tentu akan menjadi berbeda antara keluarga yang harmonis dengan keluarga yang *broken home*.

Situasi dalam lingkungan keluarga harmonis sangat dibutuhkan anak dalam membantu dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Gowi (2011:18) menjelaskan bahwa anak yang mendapat arahan, dukungan, keterlibatan orang tua, kedekatan serta bimbingan dari kedua orang tuanya akan membantu anak dalam proses perkembangan psikologisnya. Karena, secara alamiah anak mengalami pembentukan sikap, nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dipelajari anak melalui kedua orang tuanya, termasuk kebiasaan untuk berperilaku asertif.

Lebih lanjut, Gowi (2011) menegaskan bahwa untuk dapat berperilaku asertif, maka seorang anak harus memiliki rasa percaya diri dan merasa dirinya

berharga, karena dengan memiliki rasa percaya diri dan rasa berharga, anak akan mampu mengungkapkan perasaannya, mampu mempertahankan hak-hak yang dimilikinya sehingga anak dapat/berani menolak ajakan dari orang lain yang dapat merugikan dirinya dengan mengatakan “tidak” baik secara verbal maupun non-verbal. Anak akan memiliki keyakinan dari dalam dirinya jika sejak awal dalam lingkungan keluarga selalu mendapatkan penghargaan dalam bentuk perhatian dan dukungan dari kedua orang tua.

Dalam lingkungan keluarga harmonis, anak akan mendapat penghargaan dari kedua orang tua, baik dari ayah atau dari ibu. Kondisi ini akan menyebabkan anak memiliki tingkat kekuatiran sosial yang rendah, karena interelasi yang dibentuk oleh kedua orang tua yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial merupakan pondasi bagi orang tua dalam membentuk kualitas relasinya dengan anak. Menurut Latipun (2005:124-125) bahwa interaksi sosial yang baik dalam keluarga juga dapat mempengaruhi harmonis atau tidaknya suatu keluarga, seperti berkomunikasi secara intensif, mengekspresikan perhatian dan kekhawatirannya untuk menciptakan keterbukaan dalam keluarga, sehingga keluarga merasa lebih kuat serta nyaman untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Dengan kekuatiran yang rendah anak akan dapat melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga setiap perilaku verbal maupun non verbal yang ditampakkan oleh anak dapat diterima oleh lingkungan. Apabila seorang anak telah mampu mengekspresikan perilaku tersebut, maka orang tersebut dapat dikatakan ia telah berperilaku asertif.

Pendapat di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Skaggs dan Jodl (1999) yang menemukan bahwa remaja yang tinggal bersama keluarga utuh lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab, dan kurang mengalami masalah perilaku daripada remaja yang tinggal dalam keluarga broken home (dalam Lestari, 2012:8).

Sebaliknya dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, anak akan mendapat penghargaan/perhatian dari salah satu orang tuanya (ayah/ibu). Seiring bertambahnya usia, salah satu dari kedua orang tua harus menjalankan peran ganda baik itu di rumah maupun di luar rumah. Ibu/ayah mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhannya, akibatnya anak merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ayah/ibu tidak dapat memberikan dukungan seperti yang mereka harapkan, maka rasa tidak senang anak akan semakin meningkat. Kondisi ini akan menyebabkan anak memiliki tingkat kekuatiran sosial yang tinggi.

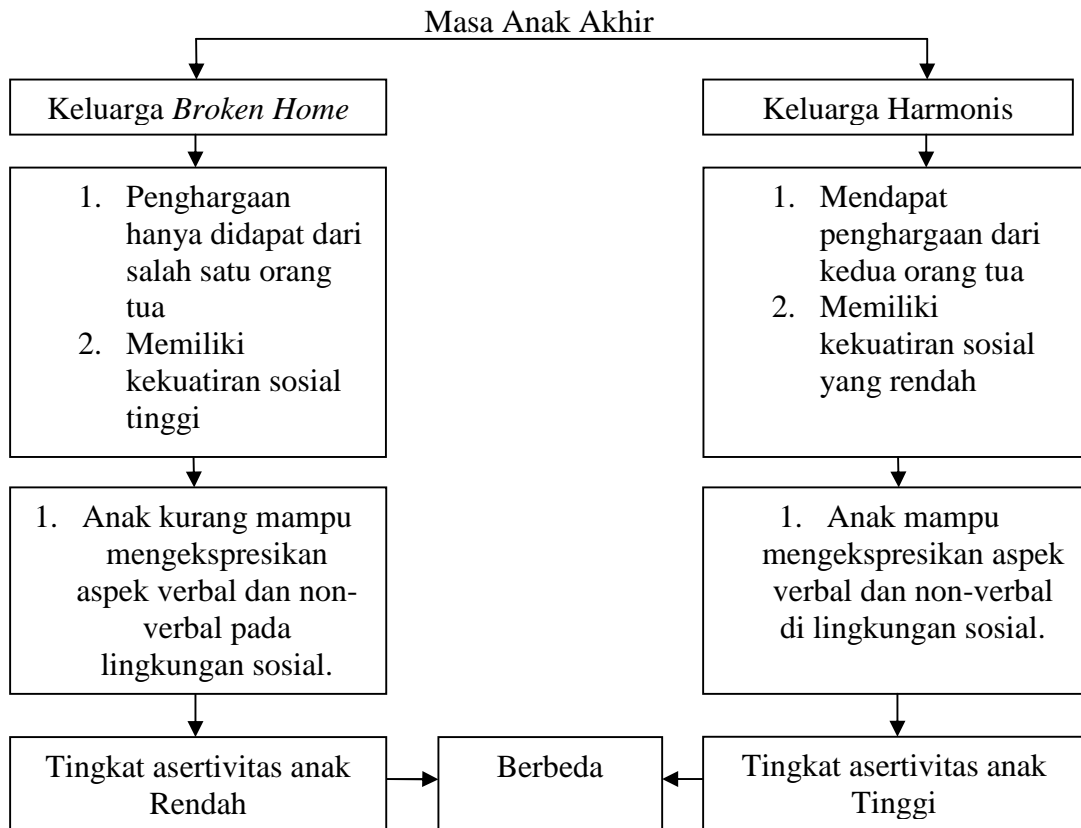
Dengan kekuatiran sosial yang tinggi, aktivitas dan interaksi sosial anak akan menjadi terhambat. Saat seseorang menampilkan perilaku non-asertif yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yang pasif, lemah, tidak bisa menolak, membiarkan kebutuhan, pendapat, pikiran dan penilaian orang lain yang mendominasi semua hal tentang dirinya, sehingga timbul rasa kekuatiran dalam dirinya yang menyebabkan ia merasa tidak puas, depresi, tersakiti serta merasa terancam. Kondisi tersebutlah yang menyebabkan anak kurang mendapatkan apresiasi diri yang berujung pada melemahnya kondisi psikologisnya sehingga ia akan mengalami tekanan batin, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan serta cenderung terlibat dalam aktivitas negatif, seperti

menggunakan obat-obatan, minum-minuman keras dan merokok. Apabila individu mengekspresikan perilaku tersebut, maka ia belum mampu menerapkan perilaku asertif dalam kehidupannya.

Joblonska dan Linber, 2007 (dalam Lestari, 2012:8), mengungkapkan bahwa remaja dengan orang tua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku beresiko seperti menggunakan obat-obatan, minum-minuman keras dan merokok. Selain itu, menjadi korban kekerasan dan mengalami distress mental, daripada remaja dengan orang tua lengkap.

Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :

Gambar 1
Skema Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Berdasarkan konsep teoritis dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan tingkat asertivitas antara anak dari keluarga harmonis dengan anak dari keluarga *broken home*”.